

PENGUATAN NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 7 SAMARINDA

Asria Ramadhani¹, Muthia Umi Setyoningrum²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email kontributor: muthiyumie@gmail.com

Abstrak

Saat ini kecenderungan sikap intoleran dan radikalisme pada peserta didik masih cukup mengkhawatirkan. Penguatan nilai moderasi beragama di sekolah menjadi salah satu langkah pencegahan sikap radikalisme dan intoleransi. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Informasi penelitian bersumber dari kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, juga beberapa peserta didik muslim. Data diperoleh atau dikumpulkan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis datanya yaitu model Miles, Huberman dan Saldana. Adapun teknik keabsahan data memakai triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan beberapa bentuk kegiatan di SMA N 7 Samarinda guna menguatkan nilai moderasi beragama, yaitu penguatan materi mengenai toleransi dan bersatu dalam keberagaman dalam pelajaran PAI, literasi qur'an, *tausiyah day*, *qur'an day*, dan kegiatan PHBI. Adapun bentuk penguatan bagi semua agama yaitu dengan memberikan pesan terkait toleransi pada upacara bendera, memfasilitasi ruangan dan guru agama kepada masing-masing agama dan penyamarataan perlakuan dalam berorganisasi yang dimana mereka dapat saling belajar menghargai dan menghormati setiap perbedaan. Proses penguatan dilakukan dengan memberikan pemahaman secara mendalam tentang sikap toleransi dan saling menghargai melalui materi terkait serta melalui kegiatan yang mengacu pada agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Faktor pendukungnya yaitu keikutsertaan kepala sekolah dan guru dalam kegiatan moderasi beragama, mempunyai wadah menguatkan nilai moderasi, sarana dan prasarana yang memadai, dan sudah tertanamnya sikap saling menghargai dan menghormati. Faktor penghambatnya ialah kurangnya waktu pelaksanaan dalam kegiatan penguatan nilai moderasi beragama. Namun tentunya ada sikap sosial yang dirasakan yaitu adil, seimbang, toleransi, dan tertanamnya komitmen kebangsaan.

Kata kunci: Penguatan, moderasi beragama, pendidikan agama islam

Abstract

Presently, the tendency of intolerance and radicalism among students is still quite worrying. Strengthening the value of religious moderation in schools is one of the steps to prevent radicalism and intolerance. This research is descriptive qualitative type. Research information comes from school principals, Islamic religious education teachers, and several Muslim students. Data was obtained or collected using interviews, documentation, and observation. The data analysis technique is the Miles, Huberman, and Saldana models. The data validity technique uses technique and source triangulation. The results showed several forms of activity at SMA N 7 Samarinda to strengthen the value of religious moderation, namely strengthening material on

tolerance and unity in diversity in PAI lessons, Qur'an literacy, tausiyah day, Qur'an day, and PHBI activities. The form of strengthening for all religions is by giving messages related to tolerance at flag ceremonies, facilitating rooms and religious teachers for each religion, and equalizing treatment in organizations where they can learn to respect and respect each other's differences. The strengthening process is carried out by providing an in-depth understanding of tolerance and mutual respect through related materials and through activities that refer to a religion that is *rahmatan lil 'alamin*. The supporting factors are the participation of school principals and teachers in religious moderation activities, having a forum for strengthening the value of moderation, adequate facilities and infrastructure, and an instilled attitude of mutual respect and respect. The inhibiting factor is the lack of time to carry out activities to strengthen the value of religious moderation. But of course, a social attitude is felt, namely fairness, balance, tolerance, and embedded national commitment.

Keywords: Strengthening, religious moderation, Islamic religious education

A. PENDAHULUAN

Moderasi adalah inti ajaran Islam, Islam yang moderat yaitu pemahaman keagamaan yang sangat signifikan dalam situasi yang beragam baik dari aspek agama, suku, adat istiadat maupun bangsa. (Darlis, 2017) Moderasi beragama harus dipahami secara utuh dan menyeluruh baik tekstual maupun kontekstual. Praktik moderasi beragama di Indonesia berarti menekankan cara pemahaman yang toleran atau moderat mengingat Indonesia memiliki keberagaman budaya dan adat-istiadat (Rofik, 2021).

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai pemahaman tentang keagamaan yang berada di jalan tengah, tidak terlalu ke kiri ataupun ke kanan. Hal ini disebut *wasathiyah* dalam konsep Islam. Pemahaman yang moderat juga mengandung prinsip keseimbangan dalam rutinitas kehidupan termasuk dalam praktik pengamalan agama itu sendiri (Azis et al., 2021). Moderasi beragama sebagai konstruksi logis yang harus dikontekstualisasikan secara terus menerus sesuai dengan struktur dan tekstur kecanggihan teknologi. (Kawangung, 2019)

Konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an diantaranya adalah keadilan (*ta'adu*), jalan tengah (*tawassut*), dan keseimbangan (*tawazun*) (seimbang), dan lain-lain. Ketiga konsep tersebut merupakan ciri khas Islam yang paling dominan yang dapat disatukan menjadi *wasatiyyah* (Khadrah, 2022). Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 143 bahwa manusia memang diciptakan dengan memiliki sifat moderat. Manusia diperbolehkan meyakini suatu hal tetapi harus menghargai keyakinan atau kepercayaan orang lain sehingga terhindar dari sikap fanatik. Terlebih lagi jika kefanatisannya menimbulkan adanya sikap penolakan pada keyakinan orang lain yang nantinya akan menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Oleh karena itulah, moderasi beragama perlu dilakukan dalam lembaga pendidikan yang tentunya sangat tepat guna dalam menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat mensosialisasikan moderasi beragama yang mana hal ini menjadi bagian penting dalam mewujudkan sikap moderat yang diberlakukan oleh pemerintah. Pendidikan merupakan tempat terbentuknya kepribadian serta

proses pendewasaan bagi peserta didik, dan tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan dan keberagaman individu baik dari aspek suku, agama, ras, dan lainnya. Baik peserta didik maupun mahasiswa memiliki sikap intoleran dan radikalisme yang cukup mengkhawatirkan. Gerakan kekerasan di lembaga pendidikan selama tahun 2010-2014 tercatat telah terjadi sebanyak 21.689.797 yang dialami oleh siswa maupun guru (Muchith, 2016).

Wujud tindakan dari orang-orang yang intoleran seperti yang terjadi di Provinsi Kalimantan Timur pada 2016 silam, yakni ketika Gereja Oikumene di Kota Samarinda diledakan (Nurhayati, 2016). Selain itu, kasus kematian santri yang tewas dianiaya temannya karena masalah hutang yang terjadi di Samarinda, Kalimantan Timur (Kurniawan, 2023). Bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil survei tahun 2020, indeks potensi radikalisme di Indonesia turun menjadi 12,2 persen yang didominasi generasi milenial. Sebelumnya pada tahun 2019, indeks potensi radikalisme di Indonesia mencapai 38,4 persen (Susilo, 2020). Untuk tetap meminimalisir peningkatan kasus radikalisme dibutuhkan adanya penguatan moderasi yang diharapkan akan menjadi alternatif untuk memfilter pengaruh dari kaum radikal.

Secara etimologis, istilah penguatan berasal dari kata "kuat" yang artinya mampu (Faizah, 2020). Lebih lanjut, Skinner mengartikan penguatan sebagai pemberian stimulus yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku-perilaku tertentu yang hendak diperlihatkan (Nurchaya & Hadijah, 2020). Penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku yang sudah terjadi sebelumnya. Nilai adalah gabungan dari sikap dan perasaan yang dapat ditunjukkan melalui tingkah laku manusia, salah, benar, baik, buruk, entah melalui objek material maupun non material. Penguatan nilai merupakan respon terhadap suatu perilaku yang diyakini kebenarannya yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku yang sudah terjadi sebelumnya. Penguatan nilai moderasi beragama berarti respon dan juga upaya peningkatan terhadap perilaku moderasi beragama.

Dalam lembaga pendidikan, Kementerian Agama (Kemenag) mengkampanyekan moderasi beragama diantaranya melalui pendidikan agama Islam (PAI) (AR, 2020). Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, ataupun praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan mewujudkan ajaran agama yang membangun kepentingan umum berdasarkan prinsip tertentu (Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama, 2022). Adapun di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 tertuang upaya penguatan terhadap moderasi beragama, setidaknya strategi utama yang dilakukan oleh kemenag yaitu pertama, sosialisasi gagasan, pemahaman, serta pengetahuan terkait moderasi. Kedua, adanya lembaga yang menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program kebijakan yang mengikat. Ketiga, mengintegrasikan rumusan moderasi beragama dalam RPJMN. Masuknya moderasi beragama sebagai program prioritas dalam RPJMN 2020-2024 akan menjadi tonggak utama dalam kegiatan (Ropi, 2019).

Pendidikan agama Islam diakui mempunyai kedudukan penting di dalam pembentukan sikap moderat dalam beragama. Selain karena mayoritas umat beragama di

Indonesia adalah Islam, hal tersebut juga dikarenakan tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik mengenai agama Islam, sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya terhadap Allah serta memiliki jiwa toleran yang tinggi dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itulah guru PAI sangat penting memiliki kompetensi kepemimpinan (*leadership*) dalam membentuk dan penguatan nilai moderasi beragama bagi peserta didik. Keberagaman yang ada di sekolah umum tentu menjadi tantangan lebih bagi guru PAI. Hal inilah yang menuntut guru PAI agar dapat memberikan pengetahuan dan membentuk sikap moderat dalam keragaman dengan penuh kearifan (Naqiyah, 2020).

SMAN 7 Samarinda merupakan salah satu sekolah yang peserta didiknya memiliki keberagaman beragama (Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu). Meskipun mayoritasnya beragama Islam dan menjadikannya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang turut andil membantu meminimalisir peningkatan kasus intoleran atau radikalisme di Indonesia melalui penguatan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. SMA N 7 Samarinda mempunyai misi yaitu menjunjung tinggi nilai budaya dan karakter bangsa. Yang mana misi tersebut berkaitan dengan salah satu indikator moderasi beragama yaitu akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Sekolah ini juga memiliki program kerja yang mencakup kegiatan pembinaan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pembinaan berwawasan pancasila dalam berbangsa dan bernegara terhadap peserta didiknya. Kegiatan tersebut termasuk kedalam indikator moderasi beragama.

Pendidikan agama Islam di SMAN 7 Samarinda dituntut untuk selalu menanamkan nilai moderasi beragama seperti toleransi antar umat beragama agar tercipta lingkungan sekolah yang baik. Nilai-nilai itu tentu didapatkan dengan menumbuhkan sikap moderat dalam beragama. Untuk menguatkan nilai moderasi beragama diintrakurikuler yaitu dengan memberikan materi pembelajaran PAI yang berkenaan tentang toleransi sebagai alat pemersatu bangsa dan materi tentang bersatu dalam keberagaman di dalam kelas. Adapun pada ekstrakurikulernya yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh peserta didik dalam kegiatan pembinaan ketaqwaan Tuhan Yang Maha Esa yang termasuk dalam program pembinaan OSIS seperti kegiatan imtaq berupa literasi qur'an, perayaan hari besar agama Islam, dan lain-lain. Kemudian dalam kegiatan pembinaan berwawasan pancasila dalam berbangsa dan bernegara seperti melakukan upacara bendera rutin dihari senin dan hari besar nasional, mengelola pasukan khusus (PASUS), dan kegiatan lainnya yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi mengenai bentuk penguatan nilai moderasi beragama bagi peserta didik melalui pendidikan agama Islam. Lokasi penelitian adalah SMA N 7 Samarinda karena memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam. Sekolah ini juga memiliki program kerja yang mencakup kegiatan pembinaan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pembinaan berwawasan

pancasila dalam berbangsa dan bernegara terhadap peserta didiknya. Kegiatan tersebut termasuk kedalam indikator moderasi beragama.

Sumber data penelitian terdiri dari primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara kepada informan yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan beberapa peserta didik. Penentuan informan tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* dan bersifat *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel melalui pertimbangan tertentu dengan memilih narasumber yang benar-benar mengetahui kondisi internal dan eksternal terkait penguatan nilai moderasi beragama di SMAN 7 Samarinda. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan data berantai dari rujukan narasumber kunci (*key informan*) yang ukurannya semakin besar hingga peneliti memiliki cukup data untuk dianalisis. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya melalui orang lain atau bentuk dokumen (Sugiyono, 2016). Peneliti mendapatkan data melalui media dan keterangan lain yang berhubungan dengan penguatan nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam di SMAN 7 Samarinda, seperti data observasi, program atau bentuk kegiatan yang didukung dengan studi pustaka yang berhubungan dengan teori terkait moderasi beragama.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan tinjauan dokumen. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Triangulasi data digunakan untuk memastikan keabsahan data melalui pengecekan data yang sudah didapat melalui beberapa sumber (triangulasi sumber data). Selain itu juga dilakukan mengecek data melalui teknik yang berbeda kepada sumber yang sama (triangulasi teknik) (Sugiyono, 2016).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Penguatan Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMAN 7 Samarinda

Penguatan nilai moderasi beragama merupakan sebuah proses pemberian respon terhadap peserta didik, yang dilakukan seseorang sebagai suatu dorongan. Penguatan nilai moderasi beragama semestinya harus dilaksanakan, hal ini bertujuan agar peserta didik mampu menumbuhkan sikap moderat di lingkungan sekitarnya terlebih lingkungan sekolah. Disamping itu juga, penguatan nilai moderasi beragama dilakukan sebagai modal sosial mendasar untuk pembangunan bangsa. Adanya dukungan dari kepala sekolah berupa kebijakan yang tidak memburukkan kelompok atau agama lain. kebijakan tersebut berupa kegiatan literasi qur'an, tausiyah, penyediaan guru untuk semua agama dan mendukung kegiatan keagamaan non muslim.

Ada kebijakan mengenai penguatan moderasi beragama di sekolah ini yaitu dalam bentuk program literasi qur'an setiap hari kamis. Pada setiap pagi di hari kamis peserta didik membaca kitab mereka masing-masing, di hari jum'at mengadakan hari religius dimana peserta didik mengikuti kegiatan tausiyah dengan memanggil ustadz begitu juga yang non muslim dan di minggu selanjutnya mengadakan kegiatan mengaji bersama di lapangan sekolah. Selain itu menyediakan guru untuk semua agama dan

boleh mengadakan kegiatan agamanya masing-masing di lingkungan sekolah dengan tertib (Wawancara Kepala Sekolah, 2022).

Lebih lanjut guru PAI di SMAN 7 Samarinda memaparkan bentuk penguatan moderasi beragama yaitu :

Pada umumnya, kalau kegiatan moderasi beragama kita lakukan melalui pemahaman materi keagamaan di kelas, kemudian melaksanakan kegiatan-kegiatan hari besar agama misalnya maulid nabi, isra' mi'raj, tahun baru Islam, pesantren ramadhan, dan kadang ada cerdas cermat pengetahuan agama. Untuk toleransi keagama lain ada pra natal yang dilaksanakan di SMAN 7 Samarinda (Wawancara Guru PAI, 2022).

Kemudian beberapa peserta didik juga dimintai keterangan guna menguatkan hasil penelitian di lapangan akan bentuk penguatan nilai moderasi beragama melalui PAI di SMAN 7 Samarinda yakni sebagai berikut:

Dilihat dari berbagai aspek sekolah sangat gencar menanamkan nilai moderasi kepada peserta didiknya, contohnya saja setiap jum'at. Setiap satu bulan sekali tentunya ada pembacaan kitab suci (mengaji bersama), kegiatan tausiyah dan program-program keagamaan lainnya di sekolah ini. Dan dalam pengajaran sehari-hari tentunya kami sudah dibiasakan membaca kitab suci Al-Qur'an dan diberikan pengajaran terhadap nilai-nilai moderasi dan bahkan berdiskusi terkait sikap-sikap yang baik terhadap agama lain serta mengetahui kegiatan non muslim agar kita bisa menciptakan rasa toleransi kepada agama lain (Wawancara Siswa, 2022)

..... Bentuk program atau kegiatannya yaitu ada qur'an day, tausiyah day, perayaan hari besar Islam (PHBI) dan infak. Untuk kegiatan qur'an day dan tausiyah day biasanya peserta didik yang non muslim juga belajar dengan guru agama mereka masing-masing di ruangan yang telah disediakan. Adapun untuk kegiatan PHBI, biasanya yang non muslim diliburkan dan diberikan kebebasan untuk belajar di rumah masing-masing. Sedangkan untuk infak sendiri baik yang muslim maupun yang non muslim ikut serta memberikan sumbangan sukarela dan dipakai untuk membantu peserta didik yang terkena musibah tanpa memandang status perbedaan agama, suku, dan lain-lain (Wawancara siswa, 2022).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwasannya penguatan nilai moderasi beragama melalui PAI di SMAN 7 Samarinda dilaksanakan melalui beberapa kegiatan seperti di dalam kelas dengan memberikan pemahaman materi terkait sikap toleransi dan bersatu dalam keberagaman. Adapun di luar kelas yaitu dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti mengaji bersama, kegiatan tausiyah, infak dan terbentuknya organisasi seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), ROHIS, dan lain-lain sebagai wadah untuk menguatkan sikap moderat peserta didik.

b. Proses Penguatan Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 7 Samarinda

Proses penguatan nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam di SMAN 7 Samarinda baik di dalam kelas maupun di luar kelas dipaparkan secara lugas oleh guru PAI yang mengatakan:

Prosesnya yaitu pertama, memberikan ruang waktu kepada peserta didik untuk mendapatkan pemahaman keagamaan pada masing-masing individu dalam proses belajar mengajar PAI apalagi dalam pelajaran PAI ada materi yang berkenaan dengan

toleransi sebagai alat pemersatu bangsa dan materi tentang bersatu dalam keberagaman, kemudian kita juga berusaha untuk menangkal pemahaman-pemahaman ekstrem yang merusak mental keagamaan peserta didik yang sifatnya radikal sehingga penyampaian-penyampaian kita dalam proses belajar mengajar mengacu pada keagamaan yang rahmatan lil 'alamin. Sehingga peserta didik diharapkan dapat memahami lebih dalam mengenai moderasi beragama, apalagi kita juga ada literasi kitab suci, qur'an day, ceramah agama, dan lain-lain. (Wawancara Guru PAI, 2022)

Memberikan pemahaman keagamaan yang lebih dalam proses belajar mengajar PAI juga menjadi bagian dari proses penguatan nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh Puspa Rini, seperti pemaparan berikut:

Prosesnya yaa lebih menekankan sikap toleransi di dalam kelas, pada saat pembelajaran agama Islam berlangsung peserta didik yang non muslim diberikan kebebasan untuk tetap berada di dalam kelas atau belajar di perpustakaan. Dalam pendidikan agama Islam juga ada materi yang diajarkan yaitu tentang toleransi sebagai alat pemersatu bangsa dan materi tentang bersatu dalam keberagaman (Wawancara Siswa, 2022).

Sekalipun dalam penguatan nilai moderasi beragama memerlukan proses yang cukup panjang hingga dapat membentuk sikap yang lebih moderat, namun pihak sekolah sudah berupaya untuk mengoptimalkannya. Itulah beberapa gambaran dari proses penguatan nilai moderasi beragama yang dilakukan pihak sekolah.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 7 Samarinda

Faktor pendukung dan penghambat dalam menguatkan nilai moderasi beragama bagi peserta didik melalui PAI diantaranya adanya dukungan dari kepala sekolah. Kepala sekolah mengatakan bahwa ia dan para guru sangat aktif mendukung semua kegiatan keagamaan di SMAN 7 Samarinda selama tidak bertentangan dengan norma, adat istiadat dan moral. Berikut gambaran terkait hal tersebut:

Faktor pendukungnya yaitu kepala sekolah dan para guru ikut aktif mendukung dalam kegiatan moderasi beragama selama tidak bertentangan dengan norma, adat istiadat dan moral, dapat dilihat pada saat kegiatan upacara bendera setiap hari senin ataupun pada peringatan hari-hari besar nasional, diberikan pesan-pesan yang tentunya berkaitan dengan kerukunan umat beragama. Faktor penghambatnya saya rasa tidak ada (Wawancara Kepala Sekolah, 2022).

Selain pemaparan kepala sekolah, guru PAI turut memaparkan dengan jelas faktor pendukung dan penghambatnya, antara lain:

Faktor pendukungnya pertama, kalau di SMAN 7 Samarinda pastinya sarana dan prasarana punya tempat-tempat kegiatan keagamaan kalau muslim di Mushala, ruang belajar, sound system, ruangan-ruangan yang dapat dimanfaatkan oleh muslim maupun non muslim. Kedua, keberagaman agama di SMAN 7 Samarinda sudah tertanam untuk saling memahami hak dan kewajiban masing-masing dalam menjalankan ibadah. Jadi sampai saat ini pelaksanaan moderasi sangat bagus di SMAN 7 Samarinda. Ketiga komunikasi antara kita menjadi faktor pendukung. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya waktu pelaksanaan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mendukung kegiatan penguatan moderasi beragama. Karena

terbentur dengan kegiatan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah yang waktunya sudah ditentukan. Sampai saat ini belum ada solusi karena kegiatan pembelajaran kita memang full (Wawancara Guru, 2022).

Selain itu mengenai kegiatan sekolah yang bisa digunakan sebagai wadah dalam upaya menguatkan sikap moderat, ada beberapa kegiatan yang dilakukan. Hal ini diperkuat dengan ungkapan guru PAI, sebagai berikut:

Faktor pendukungnya dari peserta didik menerima dan merespon dengan baik arahan dan bimbingan guru dalam menguatkan nilai moderasi beragama, peserta didik saling menghargai dan menghormati agama dan suku lain terlihat dari tidak adanya kasus-kasus yang berkaitan antar agama lain, mereka saling bekerjasama dalam kegiatan sekolah seperti tausiyah, mengaji, organisasi PHBI, ROHIS dan gotong royong. Penghambatnya saya rasa hanya dari waktu pelaksanaannya saja yang kurang, tetapi sampai saat ini sedang diusahakan semaksimal mungkin mengatasi hal itu (Wawancara Guru PAI, 2022).

Disamping itu, di SMAN 7 Samarinda telah sangat serius menguatkan nilai moderasi beragama, terbukti dengan pernyataan Ahnaf Aliyyu selaku peserta didik sebagai berikut:

Sudah sangat serius. Terlihat dengan diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan dan lain sebagainya agar selalu bersikap toleransi, tenggang rasa, menjunjung tinggi jiwa nasionalisme dimana menerapkan sikap persatuan dan kesatuan. Dan untuk di dalam kelas guru sering menjunjung sikap toleransi kepada kami juga sekolah yang membebaskan peserta didik non muslim mengadakan kegiatan seperti pra natal dan kegiatan lainnya (Wawancara Siswa, 2022).

Lebih jauh Maulida Nabilah juga ikut memaparkan keseriusan SMAN 7 Samarinda dalam menguatkan nilai moderasi beragama yakni:

Dari yang saya rasakan, penguatan nilai moderasi beragama di SMAN 7 Samarinda sudah cukup serius. Terlihat dari adanya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti rohani Islam (ROHIS), pra natal bagi yang non muslim, dan alhamdulillah tidak ada yang protes jadi itu juga termasuk pembuktian bahwa di SMAN 7 Samarinda sudah serius menerapkan nilai moderasi beragama kepada peserta didiknya dengan membebaskan yang non muslim untuk mengadakan hari-hari besarnya, dan menyediakan ruangan untuk mereka belajar agamanya (Wawancara Siswa, 2022).

Itulah beberapa pemaparan faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan penguatan nilai moderasi beragama melalui PAI di SMAN 7 Samarinda yang peneliti peroleh dari hasil wawancara mendalam di lapangan.

2. Pembahasan

a. Penguatan Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMAN 7 Samarinda

Penguatan nilai moderasi menjadi agenda yang terus dilakukan Kementerian Agama sejak tahun 2021 hingga saat ini. Penguatan moderasi beragama juga dilakukan dilembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah dan sekolah. Hal ini sangat penting sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Selain itu, dunia pendidikan dengan sendirinya menjadi bagian penting dalam mengusung penguatan nilai moderasi beragama (Permana &

Hafil, 2022). Kita pun hidup di alam yang bergerak sedemikian rupa serta diharapkan dapat mempunyai pondasi yang kuat. Moderasi telah lama menjadi sesuatu yang menonjol didalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di Indonesia maupun dunia (Naqiyah, 2020).

Moderasi beragama sendiri dapat diartikan sebagai sudut pandang dalam beragama secara moderat, maksudnya berimbang tidak berat sebelah, tidak pula condong pada kubu kiri maupun kanan, tidak juga radikal maupun liberal. Moderasi dalam beragama dapat dipahami sebagai sikap yang mencintai kedamaian, menerima perubahan, tidak berbuat kekerasan, dan selalu menjaga nilai-nilai luhur kebaikan (Hasan, 2021). Jadi sederhananya penguatan nilai moderasi beragama adalah suatu proses pemberian stimulus atau respon dalam menguatkan nilai keagamaan dan cara pandang kita dalam beragama itu moderat sehingga nilai itu terus tertanam dalam diri seseorang.

Di samping itu, ada beberapa upaya atau strategi yang dilakukan guna mendukung adanya kegiatan penguatan nilai moderasi beragama, antara lain menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama baik di dalam kelas maupun melalui diskusi kecil di luar kelas, melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang diimplementasikan bagi kehidupan yang arahnya lebih banyak mengandung nilai-nilai ketuhanan, dan mengembangkan wawasan multikultural serta selalu menanamkan nilai moral, saling menghargai dan saling menghormati, pada saat upacara dan di kegiatan ekstrakurikuler sekolah seperti OSIS, ROHIS, dan kegiatan lain. ROHIS merupakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang kegiatan intrakurikuler PAI dan merupakan bagian integral dari kurikulum (Ramadhan & Setyoningrum, 2022). Hasil penelitian Rosidin & Aeni (2017) menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan peserta didik yang mengikuti kegiatan kerohanian juga sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan seperti saling menghargai, toleransi, dan persatuan. Selain itu keikutsertaan siswa dalam organisasi seperti rohis dan OSIS mampu membentuk kepribadian serta mengembangkan keterampilan (Setyoningrum, 2021).

Adapun kebijakan dan strategi yang dijabarkan sebelumnya diatur sedemikian rupa guna mengoptimalkan penguatan nilai moderasi beragama di SMAN 7 Samarinda. Disamping itu, ada beberapa cakupan nilai yang didapat antara lain adil, seimbang, komitmen kebangsaan dan toleransi. Penjelasan mengenai nilai moderasi beragama yang didapatkan di SMAN 7 Samarinda dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk Penguatan Nilai Moderasi Beragama Di SMAN 7 Samarinda

No	Nilai Moderasi Beragama	Deskripsi	Bentuk Penguatan
1	Adil	Cara pandang atau sikap dalam menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai kebutuhan.	<ul style="list-style-type: none"> • Penyamarataan pandangan dan perlakuan dalam berorganisasi. Contohnya organisasi OSIS, dimana anggotanya terdiri dari peserta didik muslim dan non muslim • Memberikan sarana prasarana baik untuk yang muslim maupun non muslim belajar agama • Memfasilitasi guru agama bagi yang non muslim • Memberikan kebebasan bagi non muslim mengadakan kegiatan keagamaan.

2	Seimbang	Memberikan sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan.	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap yang ditunjukkan dengan keseimbangan yang tak lepas dari makna adil. Seperti memberikan tiap individu kebebasan menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara dengan seimbang.
3	Komitmen Kebangsaan	Keterikatan dengan penuh tanggung jawab untuk menumbuhkan kesadaran diri sebagai bangsa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan upacara bendera rutin dihari senin • Pelaksanaan hari besar nasional • Pembinaan baris berbaris • Melatih petugas upacara dan bekerjasama dengan paduan suara sekolah • Mengelola ekskul PASUS (pasukan khusus) • Mengelola ekskul pramuka • Pembinaan PKN 4 pilar • Mengirim dan melatih peserta gerak jalan putra dan putri.
4	Toleransi	Sikap menerima dan menghormati orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kebebasan non muslim untuk tetap berada di dalam kelas atau belajar di perpustakaan saat jam belajar PAI • Tidak memaksa kepercayaan yang diyakini kepada pihak lain yang berbeda • Mengadakan kegiatan infak • Saling bekerjasama dalam berbagai kegiatan sekolah • Gotong royong • Menghormati peserta didik non muslim dalam setiap kegiatan keagamaannya.

Nilai moderasi di SMAN 7 Samarinda yang didapat antara lain adil, seimbang, komitmen kebangsaan dan toleransi disertai bentuk penguatannya. Nilai-nilai tersebut juga selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Ajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah dapat membentuk karakter siswa yang adil, toleran, dan berkebangsaan (Nurlaila & Setyoningrum, 2022). Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam sebuah sistem yang holistik dan komprehensif sehingga akan saling memberi manfaat dan menguatkan (Habibie et al., 2021). Adapun nilai yang paling menonjol yaitu toleransi dengan selalu mengedepankan sikap saling menghargai, sikap tenggang rasa, dan sikap sosial lainnya. Pentingnya penguatan nilai moderasi beragama yang berimplikasi terhadap sikap sosial peserta didik merupakan salah satu tolak ukur yang dapat mendukung pengamalan sikap moderat guna meminimalisir persimpangan ditengah perbedaan. Dalam pembentukan sikap sosial tentu menanam tidak semudah mengolah hasil, namun setidaknya pihak sekolah telah berupaya.

b. Proses Penguatan Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 7 Samarinda

Proses merupakan tahapan dari penguatan nilai moderasi beragama. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, menyisipkan nilai moderat dalam setiap kegiatannya merupakan cara yang dinilai efektif. Hal itu ditunjukkan dalam hasil riset Munawar yang dikutip oleh Sodikin dan Ma'arif dalam artikelnya, bahwa pendidikan dinilai mampu membangun pribadi muslim yang moderat apabila strategi, metode dan gurunya melaksanakan dengan profesional (Sodikin & Ma'arif, 2021). Maknanya dalam menerapkan Islam yang moderat

dapat dilakukan melalui pendidikan yang dikemas dalam sebuah proses belajar mengajar yang mengacu pada keagamaan yang baik.

Hal ini juga dilakukan SMAN 7 Samarinda dalam proses penguatan tersebut antara lain: *Pertama*, memberikan ruang waktu kepada peserta didik untuk mendapatkan pemahaman keagamaan pada masing-masing individu dalam proses belajar mengajar PAI. Memberikan materi yang berkenaan dengan toleransi sebagai alat pemersatu bangsa dan materi tentang bersatu dalam keberagaman.

Kedua, berusaha menangkal pemahaman ekstrem yang merusak mental keagamaan peserta didik yang sifatnya radikal dengan penyampaian materi dalam proses belajar mengajar harus mengacu pada keagamaan yang *rahmatan lil 'alamin*. Sehingga peserta didik memahami lebih dalam mengenai moderasi beragama. Ada dua faktor sikap ekstrem atau berlebih-lebihan dalam beragama yaitu pertama, terlalu semangat beragama, tetapi kurang ilmu. Seperti orang yang semangat berfikir bahwa sesuatu yang ia tempuh adalah jalan benar untuk meraih apa yang ada disisi Allah SWT dan beranggapan bahwa orang diluar golongannya kurang. Sikap yang tidak dilandasi dengan ilmu yang memadai serta bijaksana maka akan menimbulkan sikap ekstrem. Kedua, dosa dan kesalahan dimasa lalu akan mendorong seseorang untuk bersikap berlebihan dalam beragama karena ada rasa cemas akan dampak dari dosa yang sudah diperbuatnya yang akhirnya diikuti dengan tergesa-gesa ingin menghapus dosa sehingga keliru menemukan jalan yang baik. Sehingga mereka bersikap kaku dalam menjalankan hukum agama, keras dalam beribadah, juga melampaui batasan yang sudah ditetapkan di dalam menjalankan ajaran agama (Afroni, 2016).

Ketiga, selalu menekankan sikap toleransi di dalam kelas. Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu, "*tolerance*". Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah "*tasamuh*" yang artinya bermurah hati, atau "*tasahul*" yang artinya bermudah-mudahan (Abror, 2020). Contoh nyatanya ketika proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam berlangsung, peserta didik yang non muslim diberikan kebebasan untuk tetap berada di dalam kelas atau belajar di perpustakaan. Dengan adanya sikap toleransi tentu akan menciptakan kedamaian dan kerukunan umat beragama. Sehingga sikap toleransi harus selalu dijaga melalui kepribadian setiap individu yang bisa mengenal kemajemukan secara optimis dan mempunyai kematangan agama agar sikap toleransi memiliki unsur kedamaian dan ketenangan yang dibangun atas prinsip keterbukaan yang terikat dalam nilai persaudaraan dan kemanusiaan (Mumin, 2018).

Dalam kaitan ini pula terlihat bahwa moderasi beragama harus dipandang sebagai sebuah pendekatan atau strategi yang difokuskan kepada dua sasaran, yaitu sasaran pertama digunakan untuk menanggulangi radikalisme atau kekerasan tentunya yang bersifat santun, ramah dan halus yang kemudian menghasilkan hasil yang maksimal. Adapun sasaran kedua yaitu mewujudkan misi Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan (Ismail, et al., 2021).

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 7 Samarinda

Faktor pendukung dan penghambat tentunya selalu ada dalam pelaksanaan kegiatan (Akbar, 2020). Adapun beberapa faktor pendukung yang didapatkan ialah kepala sekolah dan para guru sangat ikut berperan aktif mendukung kegiatan moderasi beragama. Dukungan tersebut berupa memberikan pesan-pesan yang tentunya berkaitan dengan kerukunan umat beragama. Penanaman sikap toleransi juga disampaikan pada saat upacara bendera setiap hari senin atau peringatan hari besar nasional. Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rita dan Iswantir (2022) yang mengatakan bahwa dukungan dan motivasi dari kepala sekolah serta terjalinnya kerjasama antara kepala sekolah dengan guru PAI dan guru bidang studi lainnya maka akan lebih mudah untuk mencapai tujuan dalam menumbuhkan rasa bertoleransi pada peserta didik.

Faktor pendukung lainnya yaitu tersedianya sarana dan prasarana seperti mushalla, *sound system* dan ruangan yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik muslim maupun non muslim, disamping itu juga keberagaman agama yang sudah tertanam untuk saling paham akan hak dan kewajiban setiap individu dalam menjalankan ibadah. Sedangkan faktor penghambat yang dirasakan ialah waktu pelaksanaan yang kurang dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mendukung kegiatan penguatan nilai moderasi beragama. Kendati demikian, pihak sekolah saat ini sudah berupaya penuh guna mengoptimalkan penguatan nilai moderasi beragama demi tercapainya suatu tujuan yang akan dicapai.

D. KESIMPULAN

Bentuk penguatan nilai moderasi beragama yang dilakukan di SMA N 7 Samarinda berupa penguatan materi mengenai toleransi, literasi *qur'an*, *tausiyah day*, *qur'an day*, PHBI, kegiatan upacara bendera rutin dihari senin juga hari besar nasional, memberikan fasilitas seperti ruangan dan guru agama kepada masing-masing agama dan penyamarataan perlakuan dalam berorganisasi. Proses penguatan nilai moderasi beragama dilakukan dengan memberikan pemahaman secara mendalam mengenai keagamaan di dalam kelas, termasuk didalamnya menekankan sikap toleransi dan saling menghargai, dan materi bersatu dalam keberagaman serta melalui kegiatan yang mengacu pada agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Faktor pendukungnya yaitu kepala sekolah dan para guru ikut aktif mendukung dalam kegiatan moderasi beragama, mempunyai kegiatan sebagai wadah menguatkan nilai moderasi, sarana dan prasarana yang memadai, dan sudah tertanamnya sikap saling menghargai dan menghormati. Adapun faktor penghambatnya yakni kurangnya waktu pelaksanaan dalam kegiatan penguatan nilai moderasi beragama. Kerjasama dan dukungan antara kepala sekolah dan para guru perlu dikuatkan lagi agar kebijakan yang di buat lebih terstruktur serta terus mengupayakan kualitas dalam menguatkan nilai moderasi beragama melalui strategi yang lebih matang. Pelaksanaan penguatan nilai moderasi beragama perlu dilaksanakan secara utuh melalui pembiasaan dan keteladanan agar dapat melekat dan dirasakan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman. *Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>
- Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama, Pub. L. No. No 93 Tahun 2022, 4 (2022).
- AR, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan*, 3(1), 37–51.
- Azis, D. K., Saihu, M., Hsb, A. R. G., & Islamy, A. (2021). Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia. *Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 229–244. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4475>
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Raustan Fikr*, 13(2), 225–255.
- Faizah, R. (2020). Penguatan Wawasan Kebangsaan dan Moderasi Islam untuk Generasi Millennial. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 8(1), 38–61. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3442>
- Habibie, M. L. H., Kautsar, M. S. Al, Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–150.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 110–123.
- Kawangung, Y. (2019). Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 160–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>
- Khadrah, K. K. (2022). *Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy)*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Kurniawan, M. B. (2023). *Santri di Samarinda Tewas Dianiaya Senior Usai Dituduh Curi Uang Rp 200 Ribu*. Detik.Com. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6582741/santri-di-samarinda-tewas-dianiaya-senior-usai-dituduh-curi-uang-rp-200-ribu>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication.
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme dalam Dunia Pendidikan. *Addin*, 10(1), 163–180.
- Naqiyah, K. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMAN2 Bae Kudus*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Nurcahya, A., & Hadijah, H. S. (2020). Pemberian Penguatan (Reinforcement) dan Kreatifitas Mengajar Guru sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(5), 83–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Nurhayati, N. (2016). *Ledakan di Depan Gereja Oikumene Samarinda, 5 Orang Terluka*.

- Nasional.Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/819847/ledakan-di-depan-gereja-oikumene-samarinda-5-orang-terluka>
- Nurlaila, S., & Setyoningrum, M. U. (2022). *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Materi Nilai - Nilai dalam Pancasila Melalui Metode Mind Mapping*. 1(1), 1–28.
- Ramadhan, A., & Setyoningrum, M. U. (2022). The Level of Student Religiosity Seen from the Participation in Rohis at SMA Negeri 2 Bantul. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4(2), 181–195. <https://doi.org/10.21093/sajie.v4i2.4351>
- Rita, F. N., & Iswanti. (2022). Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama di SMP N 2 Sijunjung. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2(1), 493–503.
- Rofik, M. N. (2021). *Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah*. IAIN Purwokerto.
- Ropi, I. (2019). *Whither Religious Moderation?* (S. Mujani, Jamhari, D. Syafruddin, J. Burhanudin, F. Jabali, A. Munhanif, S. Umam, D. Darmadi, J. Jahroni, D. Wahid, & E. Nurlaelawati (eds.); Vol. 26, Issue 3). *STUDIA ISLAMIKA Indonesian Journal for Islamic Studies*. <https://doi.org/10.36712/sdi.v26i3.14055>
- Rosidin, R., & Aeni, N. (2017). PEMAHAMAN AGAMA DALAM BINGKAI KEBANGSAAN: Studi Kasus pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 135. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i2.620>
- Setyoningrum, M. U. (2021). Cara Pemimpin Perempuan dalam Mengelola Konflik di Organisasi Kemahasiswaan. *Borneo Journal of Islamic Education*, 1(2), 175–196.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilo, J. (2020). *Survei BNPT 2020 Nyatakan Potensi Radikalisme Menurun*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/1899920/survei-bnpt-2020-nyatakan-potensi-radikalisme-menurun>